

BENTUK TARI NGIGOL DI KAMPUNG MARGAKAYA PRINGSEWU

(Skripsi)

Oleh

**WIDIA OKTARI SAFITRI
2013043029**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

BENTUK TARI NGIGOL DI KAMPUNG MARGAKAYA PRINGSEWU

Oleh

WIDIA OKTARI SAFITRI

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk tari Ngigol di Kampung Margakaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori pada penelitian ini menggunakan teori bentuk milik Y Sumandiyo Hadi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk yang terlihat pada tari Ngigol meliputi elemen-elemen bentuk tari yaitu gerak, musik iringan, tata busana, properti, pola lantai, dan tempat pertunjukan. Tari Ngigol memiliki dua ragam gerak yaitu gerak sembah dan *igol*. Musik pengiring tari Ngigol menggunakan tabuhan *sanak miwang di ijan* dengan alat musik tradisi Lampung dengan alat musik yaitu, *talo balak*, *kulintang*, *gendang*, *canang*, *terbangan*, dan *gong*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Datuk Bastari Nuh, tempat pertunjukan tari Ngigol dilakukan di *sesat* maupun rumah yang memiliki hajat. Busana yang digunakan adalah kemeja, celana dasar hitam, *buhinjang*, selendang tapis, kain *handak* dan kopiah. Properti yang digunakan saat menarikan tari Ngigol yaitu *badik*, *punduk* atau keris dan *payan* serta tari Ngigol memiliki pola lantai saling berhadapan.

Kata kunci: bentuk, tari ngigol, kampung margakaya.

ABSTRACT

NGIGOL DANCE FORM IN MARGAKAYA VILLAGE PRINGSEWU

By

WIDIA OKTARI SAFITRI

This study aims to describe the form of Ngigol dance in Margakaya Village. This research uses a descriptive qualitative method with data collection techniques carried out through observation, interviews, and documentation. The theory in this study uses Y Sumandiyo Hadi's form theory. The results of this study indicate that the form seen in Ngigol dance includes elements of dance form, namely motion, musical accompaniment, fashion, property, floor patterns, and performance venues. Ngigol dance has two types of movements, namely worship and igol. Ngigol dance accompaniment music uses sanak miwang di ijan beats with traditional Lampung musical instruments with musical instruments namely, talo balak, kulintang, drum, canang, terbang, and gong. Based on the results of interviews with Datuk Bastari Nuh, the Ngigol dance performance place is carried out in sesat or houses that have a desire. The clothing used is shirt, black basic pants, buhinjang, tapis shawl, handak cloth and skullcap. The properties used when dancing Ngigol dance are badik, punduk or kris and payan and Ngigol dance has a floor pattern facing each other.

Keywords: form, ngigol dance, margakaya village.

BENTUK TARI NGIGOL DI KAMPUNG MARGAKAYA PRINGSEWU

Oleh

WIDIA OKTARI SAFITRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Tari
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **BENTUK TARI NGIGOL DI KAMPUNG**

MARGAKAYA PRINGSEWU

Nama Mahasiswa : **Widia Oktari Safitri**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2013043029**

Program Studi : **Pendidikan Tari**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Fitri Daryanti, S.Sn., M.Sn.
NIP 198010012005012002

Amelia Hani Saputri, S.Pd., M.Pd.
NIP 199503112019032017

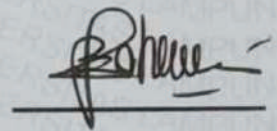
2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

Dr. Sumardi, M.Hum.
NIP 197003181994032002

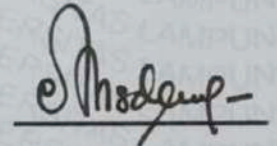
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

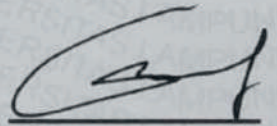
Ketua : **Dr. Fitri Daryanti, S.Sn., M.Sn.**



Sekretaris : **Amelia Hani Saputri, S.Pd., M.Pd.**



Anggota : **Agung Kurniawan, S.Sn., M.Sn.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **20 Juni 2024**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Widia Oktari Safitri
Nomor Pokok Mahasiswa : 2013043029
Program Studi : Pendidikan Tari
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil dari pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya, karya ini ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan cara mengikuti tata cara etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila dikemudian hari terbukti ada ketidak beneran dalam pernyataan saya, maka sepenuhnya saya yang akan bertanggung jawab.

Bandar Lampung, 20 Juni 2024

Yang Membuat Pernyataan,



Widia Oktari Safitri
NPM 2013043029

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Widia Oktari Safitri, dilahirkan di Wonodadi pada tanggal 30 Oktober 2001, merupakan anak pertama dari 3 bersaudara buah hati Bapak Asrudin dan Ibu Rusyanti. Mengawali pendidikan di SD Negeri 1 Wonodadi dan lulus pada tahun 2014. Melanjutkan ke jenjang menengah pertama di SMP Negeri 1 Gadingrejo dan lulus pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan ke jenjang menengah atas di SMA Negeri 2 Gadingrejo dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun 2020 penulis diterima berkuliah di perguruan tinggi melalui jalur SBMPTN pada program studi Pendidikan Tari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Selama menjalani studi penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Tanjung Kurung Kecamatan Kasui serta melaksanakan Pengenalan Lingkungan sekolah (PLP) di SDN 1 Tanjung Kurung. Pada tahun 2023 dan 2024 penulis melakukan penelitian di Kampung Margakaya Kabupaten Pringsewu mengenai Bentuk Tari Ngigol di Kampung Margakaya Pringsewu untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan S.Pd.

MOTTO

Bukan kesulitan yang membuat kita takut. Tapi sering ketakutanlah yang membuat jadi sulit. Jadi jangan mudah menyerah.

(Joko Widodo)

“Hidup bukan saling mendahului. Bermimpilah sendiri-sendiri”

(Besok Mungkin Kita Sampai – Hindia)

Dan kita harus kembali mengusahakan segala hal.

Iya, ini tentang apa yang belum selesai.

(Ruang.Pena)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirrobbil'alamiin. Segala puji bagi Allah SWT, dzat yang maha sempurna. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Uswatun Hasanah, Rasulullah Muhammad SAW.

1. **Cinta Pertama dan Panutanku**, Abahku tercinta Asrudin. Beliau memang tidak sempat menyelesaikan sampai bangku perkuliahan karena adanya suatu halangan, namun beliau mampu mendidik penulis, memberikan semangat, dan motivasi tiada henti untuk mendapatkan hingga penulis dapat menyelesaikan studinya sampai Sarjana. terima kasih untuk semua doa, kasih sayang, pengorbanan, kerja keras, keringat, dan usaha yang telah kau lakukan untuk kami, anak-anakmu sehingga kami dapat melanjutkan Pendidikan hingga saat ini. Aku mencintaimu selalu Bah. Widia sayang Abah.
2. **Pintu Surgaku**, Mamak Rusyanti. Terima kasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, semangat, dan doa yang diberikan selama ini. Terima kasih atas nasihat yang selalu diberikan meski terkadang pikiran kita tidak sejalan, terima kasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi penulis yang keras kepala. Ibu menjadi penguat dan pengingat paling hebat. Terima kasih sudah menjadi tempatku untuk pulang, mak.
3. **Kedua Adikku**, Adam Faizul Qirom dan Amar Husain Ali. Terimakasih sudah ikut serta dalam penulisan menempuh pendidikan selama ini, terima kasih atas semangat, doa, dan cinta yang selalu diberikan kepada penulis. Tumbuhlah menjadi versi paling hebat, adik-adikku.
4. **Almamater Tercinta**, Program Studi Pendidikan Tari Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirohim, Alhamdulillah hirabbil'alamin, Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Bentuk Tari Ngigol di Kampung Margakaya Pringsewu*" ini dengan baik dan tepat waktu sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Tari di Universitas Lampung. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dikarenakan banyak pihak yang memberi dukungan pada penulis. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan kerendahan hati penulis ini mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., selaku rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan universitas Lampung.
4. Dr. Dwiwana Habsary, M.Hum., selaku ketua Program Studi Pendidikan Tari Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Dr. Fitri Daryanti, S.Sn, M.Sn., selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing I. Terima kasih atas dukungan, nasihat, motivasi, dan waktu dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Amelia Hani Saputri, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II. Terima kasih atas ilmu, motivasi, dan kesabaran yang diberikan selama membimbing penulis.
7. Agung Kurniawan, M.Sn., selaku pembahas. Terima kasih atas, saran, kritik, masukan, serta motivasi yang diberikan kepada penulis.
8. Seluruh bapak ibu dosen pengajar Program Studi Pendidikan Tari yang telah memberikan dukungan, doa, ilmu pengetahuan, dan motivasi kepada penulis sejak awal hingga akhir perkuliahan.

9. Staff dan karyawan Program Studi Pendidikan Tari yang telah membantu penulis.
10. Datuk Bastari Nuh, selaku narasumber tari Ngigol. Terima kasih atas informasi dan waktu yang telah banyak diberikan kepada penulis dan membantu segala kebutuhan yang penulis perlukan dalam melakukan hingga menyelesaikan penelitian.
11. Datuk Pangeran Bangsawan Buay Pemuka Senima Bundan Alwi Yusuf, selaku narasumber terkait tentang tari Ngigol. Terima kasih banyak atas informasi dan waktu yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian.
12. Keluarga ter-cinta Abah, Mamak, Adik-adikku, keponakan, dan sepupu-sepupu ku. Terima kasih selalu memberikan doa, semangat, kasih, sayang, dan motivasi kepada penulis.
13. Kakak Atul, Tata, Pini sahabat ku. Terima kasih telah memberikan doa, semangat, motivasi, merayakan, mengapresiasi setiap momen, dan selalu ada dalam setiap proses perkuliahan ku.
14. Mba Aden, Fira, Ani sahabat kecil ku hingga sekarang. Terima kasih bantuan, doa dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis.
15. Sherly, Mba Uul tempat ku bertanya. Terima kasih atas bantuan, doa motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
16. Kak Anisa Nur Fitri, Sukma, dan Bintang. Terima kasih atas bantuan, waktu, dan sudah bersedia direpotkan oleh penulis hingga dapat menyelesaikan penelitian.
17. Masyarakat Jagung Repong, Shela, Yanti, Mba indah, Ratu. Terima kasih atas motivasi, doa, bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
18. Seluruh teman-teman Angkatan 2020 Pendidikan Tari. Terima kasih telah mengukir kenangan manis bersama yang tidak akan penulis lupakan.
19. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih telah membantu penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
20. Terakhir, untuk diri saya sendiri, Widia Oktari Safitri atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga tidak pernah menyerah dalam mengerjakan skripsi ini. Terima kasih kepada diri saya sendiri yang sudah kuat melewati lika liku

kehidupan hingga sekarang. Terima kasih pada raga dan jiwa yang masih tetap kuat dan waras hingga sekarang. Saya bangga pada diri saya sendiri! Kedepannya untuk raga yang tetap kuat, hati yang selalu tegar, mari bekerjasama untuk lebih berkembang lagi menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.

Bandar Lampung, 20 Juni 2024

Penulis,

Widia Oktari Safitri

NPM 2013043029

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Bagi Masyarakat	5
1.4.2 Bagi Pemerintah	5
1.4.3 Bagi Peneliti	5
1.4.4 Bagi Penulis	5
1.5 Ruang Lingkup.....	5
1.5.1 Objek Penelitian.....	5
1.5.2 Subjek Penelitian	6
1.5.3 Tempat	6
1.5.4 Waktu	6

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Konsep Bentuk Y. Sumandiyo Hadi	7
2.3 Seni Tari.....	9
2.4 Bentuk Tari	10
2.4.1 Gerak	11
2.4.2 Iringan Musik	11
2.4.3 Tata Rias dan Busana	12
2.4.4 Properti	12
2.4.5 Pola Lantai	13
2.4.6 Tempat Pertunjukan	13
2.5 Kerangka Pikir	14

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian.....	16
----------------------------	----

3.2	Fokus Penelitian	17
3.3	Sumber Data	17
3.3.1	Sumber Data Primer	17
3.3.2	Sumber Data Sekunder	17
3.4	Teknik Pengumpulan Data	18
3.4.1	Observasi	18
3.4.2	Wawancara	19
3.4.3	Dokumentasi	19
3.5	Instrumen Penelitian	20
3.6	Teknik Keabsahan Data	27
3.7	Teknik Analisis Data	28
3.7.1	Reduksi Data	28
3.7.2	Penyajian Data	29
3.7.3	Penarikan Kesimpulan	29

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	30
4.1.1	Gambaran Umum Kampung Margakaya	30
4.1.2	Kondisi Lingkungan Sosial dan Budaya Masyarakat Margakaya	32
4.2	Tradisi Pernikahan Masyarakat Kampung Margakaya	34
4.2.1	Sesambangan	34
4.2.2	Antak Salah	35
4.2.3	Manjau Tiyuh	35
4.2.4	Resepsi Pernikahan	37
4.3	Tari Ngigol	38
4.3.1	Gerak	39
4.3.2	Iringan Musik Tari Ngigol	42
4.3.3	Tata Busana	45
4.3.4	Properti	49
4.3.5	Pola Lantai	50
4.3.6	Tempat Pertunjukan	53
4.4	Temuan Penelitian	55

5 SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan	57
5.2	Saran	58

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARIUM

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	6
3.1 Instrumen Pengumpulan Data Observasi.....	20
3.2 Daftar Pertanyaan Dengan Tetua Adat Datuk Bastari Nuh	21
3.3 Daftar Pertanyaan Dengan Pelatih Tari Ngigol/Tokoh Adat Datuk Alwi	23
3.4 Daftar Pertanyaan Dengan Penari	26
4.1 Ragam Gerak Tari Ngigol.....	40
4.2 Alat Musik Iringan Tari Ngigol	43
4.3 Tata Busana Tari Ngigol	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Skema kerangka berpikir	14
4.1 Peta kampung margakaya kabupaten pringsewu	31
4.2 Dokumentasi muli menarikan tari cangget dan mekhanai tari ngigol.....	36
4.3 Dokumentasi tari ngigol tangan	39
4.4 Gerak sembah keris	41
4.5 Gerak igol keris	41
4.6 Gerak sembah badik.....	42
4.7 Gerak igol badik.....	42
4.8 Pemusik/alat musik tari ngigol.....	43
4.9 Tata busana tari ngigol.....	46
4.10 Badik/laduk lampung	49
4.11 Keris lampung	49
4.12 Payan lampung.....	50
4.13 Pola rantai tari ngigol	50
4.14 Pola rantai tari ngigol mekhanai.....	51
4.15 Pola rantai tari ngigol mekhanai.....	52
4.16 Pola rantai tari cangget dan tari ngigol.....	52
4.17 Pola rantai tari cangget dan tari ngigol.....	53
4.18 Pertunjukan tari ngigol di halaman rumah	54
4.19 Tempat petunjukan tari ngigol di sesat	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman observasi.....	65
2. Panduan wawancara.....	66
3. Panduan pertanyaan wawancara	67
4. Panduan dokumentasi	75
5. Data narasumber	77
6. Surat keterangan.....	78
7. Dokumentasi penelitian.....	79
8. <i>Barcode</i> link musik tari ngigol.....	83

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kampung Margakaya merupakan kampung tertua yang ada di Kabupaten Pringsewu. Menurut sepanjang pengakuan dan cerita *tuha-tuha* kampung Margakaya berdiri pada tahun 1738, sebuah perkampungan didirikan di sepanjang tepi sungai Way Tebu dan dihuni oleh penduduk asli dari suku Lampung. Pekon Margakaya merupakan sebuah kampung atau tiyuh dalam bahasa Lampung yang memiliki peran penting dalam sejarah awal Kabupaten Pringsewu. Makna Margakaya itu sendiri yaitu marga yang berarti suatu wilayah yang luas dan kaya memiliki arti mirip, jadi dapat disimpulkan bahwa luas kampung Margakaya mirip atau sama dengan luasnya marga. Berdasarkan pernyataan Datuk Bastari (wawancara, 2023) yaitu pekon Margakaya dikatakan sebagai salah satu perkampungan di antara beberapa Pekon lainnya di Pringsewu, dengan kekentalan kebudayaan Lampung yang masih terjaga.

Sebagian besar penduduk di kabupaten Pringsewu adalah pendatang yang berasal dari suku Jawa, namun kenyataan ini tidak menghambat penduduk asli Pringsewu dan pendatang untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis dalam kehidupan berbudaya. Keanekaragaman budaya di Kabupaten Pringsewu sangatlah kaya. Ragam budaya yang ada bisa terlihat dari beragam suku, tradisi, dan seni yang mewakili karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan kebijakan yang berlaku di berbagai daerah di Kabupaten Pringsewu. Ragam budaya yang terdapat di Kabupaten Pringsewu sangat dipengaruhi oleh cara hidup tradisional masyarakat lokal dan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka. Secara adat, suku-suku yang tinggal di Provinsi Lampung dibagi menjadi dua kelompok, yakni Suku Lampung Pepadun dan Suku Lampung Saibatin.

Masyarakat Margakaya lebih mendominasi oleh suku Lampung Pepadun. Hampir disetiap daerah Kabupaten Pringsewu tentu masyarakatnya memiliki kebiasaan atau adat dan istiadat masyarakat setempat. Demikian pula dengan masyarakat yang berada di Kampung Margakaya, ada beberapa adat dan istiadat yang ada di kampung Margakaya seperti *nginik ngadok*, *ngedayok*, *pasang kebung*, *cangget bakha*, *manjau tiyuh* dan lain sebagainya. Kesenian tradisional masyarakat adat Pepadun memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Selain digunakan sebagai pelaksanaan upacara adat, kesenian tradisional juga berfungsi sebagai sarana hiburan bagi seluruh masyarakat (Daryanti, 2022: 48).

Beberapa adat istiadat yang ada di Kampung Margakaya selalu melibatkan peristiwa tari didalamnya. Bentuk kesenian dalam masyarakat Lampung selalu dikaitkan dengan upacara adat pernikahan (Daryanti, 2022: 60). Tarian tradisional merupakan bagian tak terpisahkan dari upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat setempat, terutama di Kabupaten Pringsewu, seperti di Kampung Margakaya dan kampung lainnya. *Manjau tiyuh* merupakan sebuah adat yang menjadi bagian penting dari serangkaian acara dalam upacara pernikahan. Menurut pernyataan Datuk Bastari (wawancara, 2023) yang menyatakan *manjau tiyuh* adalah salah satu tradisi Lampung acara *muli mekhanai* yang bertujuan sebagai ajang mempererat tali silaturahmi antar pemuda yang menggunakan pakaian sopan dan *sinjang*.

Dalam acara adat *manjau tiyuh* ini tentu saja ada peristiwa tari di dalamnya yaitu tari *cangget* dan tari *Ngigol*. Dalam upacara perkawinan, *cangget* selalu dilakukan bersama-sama dengan *igol*, yaitu tarian sesuatu yang dilakukan pria untuk menunjukkan kejantannya dengan mengangkat tangan ke udara sembari berputar (Martiana, 2012:6). Tarian *Ngigol* tidak berdiri sendirian. Ia selalu diiringi oleh musik dan gerakan-gerakan lainnya yang menyempurnakan keindahan tarian tersebut. Tari *Ngigol* memiliki *partner*, yaitu *cangget* yang merupakan sebuah tarian tradisional yang ditarikan oleh seluruh putri penyimbang untuk merayakan kesuksesan

duduk di atas Pepadun, dengan gerakan-gerakan bebas yang elegan (Martiaru, 2012:76). Tradisi *manjau tiyuh* ini sekaligus menjadi acara adat pelepasan masa lajang atas resepsi pernikahan yang didalamnya menampilkan beberapa hiburan bagi masyarakat. Hiburan yang ditampilkan seperti berbalas pantun, tari *canggot muli mekhanai*, dan tari Ngigol.

Berdasarkan pernyataan Datuk Bastari (wawancara, 2023) yang menyatakan tari Ngigol ialah salah satu budaya Lampung Pepadun yang berkaitan langsung dengan adat. Selain masyarakat Lampung Pepadun yang ada di Kampung Margakaya, tari Ngigol juga berkembang di daerah Pepadun lainnya yang terdapat di Provinsi Lampung. Namun terdapat istilah yang berbeda dimasing-masing daerah Pepadun yang mengenal tari Ngigol. Tari Ngigol di Kampung Margakaya memiliki keunikan dari tari Ngigol di daerah yang lainnya yaitu Ngigol menggunakan senjata khas Lampung seperti *Payan*, *punduk* (keris) dan *Badik* yang ikut digunakan saat menarikan tari Ngigol. Menurut Datuk Alwi hasil wawancara pada Januari 2024 selaku narasumber, menyatakan bahwa tari Ngigol diselenggarakan oleh pihak pengantin laki-laki pada acara *manjau tiyuh*.

Tari ialah ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak tubuh, membuat tubuh beserta gerak fisik menjadi alat utama bagi seorang penari (Hadi, 2012: 59). Tari ialah cara manusia mengekspresikan emosi dan perasaan mereka melalui gerakan-gerakan yang indah dan berirama (Hadi, 2012: 37-38). Dari dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur utama dalam tari adalah gerakan yang memiliki bentuk. Bentuk dalam tari merujuk pada penampilan fisik yang tercipta dari berbagai unsur seperti gerak, ruang, dan waktu yang diolah sedemikian rupa untuk mencapai keindahan (Hadi, 2007: 24). Tari Ngigol juga termasuk yang tidak memiliki gerakan tertentu bebas tetapi memiliki ketentuan sendiri, semata mata hanya untuk kesenangan saja. Maka dari itu biasanya penari hanya menggerakkan kedua tangan keatas sambil bersorak seperti orang yang sedang mengungkapkan rasa gembira.

Berdasarkan Datuk Bastari (wawancara, 2023) yang menyatakan Arti dari Ngigol itu sendiri yaitu singkatan dari *ngiko* yang bermakna mengikat dan *gol* itu yaitu bermakna golongan, jadi dapat disimpulkan bahwa tarian ini menggambarkan tentang pengikatan atau mengikat antar golongan. Tari Ngigol ini juga merupakan tari yang bertemakan kemasyarakatan atau kekeluargaan. Menurut bapak Alwi Yusuf selaku narasumber wawancara pada Januari 2024, ada tiga macam tari Ngigol, yang pertama tari Ngigol tangan, tari Ngigol menggunakan *badik*, *punduk* atau keris, kemudian tari Ngigol menggunakan *Payan*. Tari Ngigol ini dibawakan oleh para *mekhanai*.

Bagi *mekhanai* yang diundang dalam acara *manjau tiyuh* kemudian bisa dan ingin menarikan tari Ngigol dipersilahkan untuk menari. Mengadakan acara adat *manjau tiyuh* tentunya memerlukan tenaga, waktu dan biaya yang tidak sedikit. Berdasarkan hasil wawancara dengan Datuk Alwi pada Januari 2023, pada era sekarang untuk mengadakan acara adat tersebut, karena mengeluarkan banyak waktu, tenaga, dan biaya yang tidak sedikit sehingga masyarakat lebih memilih mengadakan acara tanpa adat *manjau tiyuh* sehingga tidak banyak yang melaksanakan tari Ngigol. Tari Ngigol merupakan tari tradisional milik masyarakat Kampung Margakaya yang harus terus menerus dilestarikan oleh masyarakat Kampung Margakaya.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti agar tari Ngigol dapat terus ada dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi dokumentasi tertulis tentang Bentuk Tari Ngigol di Kampung Margakaya. Pendapat peneliti tersebut diperkuat dengan pendapat Datuk Bastahri Nuh selaku ketua adat pada Juni 2023, bahwa salah satu upaya untuk melestarikan tari Ngigol ini agar tidak hilang yaitu dengan mendokumentasikannya secara tertulis tentang Bentuk Tari Ngigol di Kampung Margakaya. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya oleh para seniman, pemimpin adat, dan masyarakat yang tertarik pada seni Tari Ngigol di Kampung Margakaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan secara singkat di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk tari Ngigol di Kampung Margakaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk tari Ngigol di Kampung Margakaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan referensi atau bahan bacaan mengenai tari Ngigol yang ada di Kampung Margakaya. Selain itu, dapat menjadi dokumen tertulis bagi masyarakat untuk mengetahui bentuk tari Ngigol dari segi gerak, properti, Iringa musik, tata busana, pola lantai dan tempat pertunjukan.

1.4.2 Bagi Pemerintah Pringsewu

Diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan dan manfaat sebagai dokumentasi tertulis mengenai tari Ngigol.

1.4.3 Bagi Peneliti

Diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan dapat diperluas dalam penelitian yang serupa.

1.4.4 Bagi Penulis

Bermanfaat sebagai sumber pengetahuan tambahan dan pemahaman yang lebih mendalam, terutama dalam mempelajari tentang bentuk tari Ngigol.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mencegah suatu kerancuan dalam penelitian, penting bagi penulis untuk memberikan batasan yang jelas sehingga membantu pembaca untuk memahami ruang lingkup penelitian ini. Ruang lingkup tersebut meliputi:

1.5.1 Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah bentuk tari ngigol di kampung Margakaya pada aspek gerak, iringan musik, rias dan busana, properti, pola lantai, dan tempat pertunjukan.

1.5.2 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini terdiri dari penari, tetua adat, budayawan dan masyarakat Margakaya.

1.5.3 Tempat

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Kampung Margakaya Kabupaten Pringsewu.

1.5.4 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2023-2024 dengan rentang waktu sebagai berikut.

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Waktu Kegiatan	Aktivitas
1.	Observasi	12 Juni 2023	Obsevasi Pendahuluan
2.	Pelaksanaan Kegiatan	20 Juni 2023	Kunjungan ke Rumah Ketua Adat
		29 Desember 2023	Wawancara Dengan Datuk Bahtari Nuh
		4 Januari 2024	Wawancara Dengan Datuk Alwi Yusuf dan Penari/pemusik
		19 Januari 2024	Melihat Pertunjukan Tari Ngigol Dalam Acara Manjau Tiyuh
3.	Menyusun Hasil Laporan Penelitian	Febuari-Maret	Mengolah Data Menyusun Laporan Hasil penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi tolak ukur dan sebagai bahan acuan untuk mempermudah dalam menyelesaikan penelitian. Penelitian terdahulu juga digunakan untuk menguji kebenaran atau orisinalitas pada hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan tahap-tahap yang dibutuhkan untuk menyusun penelitian. Fokus penelitian ini yaitu pada Bentuk Tari Ngigol. Penelitian yang terkait dengan bentuk tari yang sebelumnya telah diteliti atau dilakukan oleh Sandika Ali pada tahun 2016. Penelitian ini berjudul “Tigel Tarei dalam Masyarakat Megou Pak Tulang Bawang dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Seni Tari di SMA Pembina Menggala”.

Penelitian milik Sandika Ali tahun 2006 mendiskripsikan tigel tarei dalam masyarakat Megou pak Tulang Bawang serta filosofi dasar, sejarah, ragam gerak, fungsi dan bentuk penyajian, busana, musik pengiring dan mendeskripsikan implikasi Tigel Tarei dalam pembelajaran seni tari di SMA. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti tari Tigel Tarei atau Ngigol yang berbeda daerah berbeda juga cara penyebutan nama Tariannya. Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada teori yang digunakan, tempat penelitian yang akan dilakukan dan narasumber. Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu milik Elda Savira pada tahun (2023). Penelitian ini berjudul “Bentuk Tari *Setiakh* di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan”. Tari *Setiakh* ini sebelum adanya tari *Sigeh Pengunten*, tari *Setiakh* inilah yang menjadi tari penyambutan tamu. Sedangkan tari Ngigol yang diteliti ini berfungsi sebagai tari hiburan pada acara adat pernikahan Masyarakat Lampung *manjau tiyuh*. Tujuan penelitian milik Elda yaitu untuk mendiskripsikan bentuk tari *Setiakh* yaitu

masyarakat Lampung Saibatin di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan secara umum, dipahami secara rinci mengenai bentuk tarian ini dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian tersebut relevan karena keduanya melibatkan penelitian tentang bentuk tari yang mencakup berbagai unsur seperti gerakan tubuh, musik yang mengiringi, susunan lantai, kostum, tata rias, dan perlengkapan lainnya. Relevansi selanjutnya tetap menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif, yang melibatkan penggunaan teknik pembentukan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Y. Sumandiyo Hadi.

Walaupun begitu, terdapat perbedaan di antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dijalankan, yakni perbedaan tersebut terletak pada subjek penelitian, tarian yang akan diteliti, sumber informasi, serta lokasi penelitian. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Novia Srafina pada tahun 2022. Penelitian ini berjudul "Bentuk Tari Selendang di Sanggar Helau Budaya Kabupaten Tanggamus" bertujuan untuk mendeskripsikan Bentuk Tari Selendang di Sanggar Helau Budaya Kabupaten Tanggamus dan juga untuk memahami karakteristik serta variasi tari menggunakan teori Soedarsono. Penelitian tersebut memiliki relevansi yang sama karena keduanya bertujuan untuk meneliti bentuk tari dan menerapkan metode deskriptif kualitatif dalam penelitiannya. Adapun, terdapat perbedaan antara studi sebelumnya dan studi yang akan dilakukan, terutama terkait dengan subjek penelitian, jenis tarian yang akan dilakukan, responden, teori, dan lokasi penelitian.

2.2 Konsep Bentuk Y. Sumandiyo Hadi

Sebuah penelitian tidak dapat terlepas dari teori yang akan menjadi dasar penting dalam memahami topik yang dibahas serta masalah yang akan diselidiki. Setelah menentukan permasalahan penelitian, penelitian ini akan menggunakan teori bentuk yang ditulis oleh Y Sumandiyo Hadi. Konsep Sumandiyo Hadi akan dapat menggali topik yang perlu dipelajari untuk

memperkuat konsep dasar berpikir melalui pemahaman dan penelitian yang lebih mendalam. Topik penelitian akan berfokus pada masalah bentuk. Bentuk dapat dijelaskan sebagai hasil dari berbagai komponen dalam tari seperti gerak, ruang, dan waktu, yang ketika digabungkan menciptakan keindahan (Hadi 2007: 24). Arti dari definisi di atas adalah bahwa wujud memiliki elemen-elemen yaitu gerak, ruang, dan waktu. Bentuk pertunjukan tari Ngigol mempunyai unsur-unsur yang berkaitan.

Penelitian ini menggunakan konsep bentuk tari yang dikemukakan oleh Sumandiyo Hadi. Konsep bentuk merujuk pada tampilan yang terbentuk dari unsur-unsur tari seperti gerak, ruang, dan waktu (Hadi 2007: 24). Hasil studi yang diajukan oleh Sumandiyo Hadi bisa dimanfaatkan untuk mengevaluasi rupa-rupa gerak tari Ngigol di daerah Kampung Margakaya. Menganalisis sebuah tarian dapat dilakukan dengan memperhatikan bentuk gerak, teknik gerak, dan gaya geraknya. Menganalisis bentuk ini sebenarnya adalah bagian dari keseluruhan bentuk tari (Hadi 2007: 24). Sesuai penjelasan di atas bentuk adalah wujud dari berbagai unsur tari, bagian-bagian inilah yang dapat memunculkan eksistensi tari Ngigol di Kampung Margakaya. Oleh karena itu, teori bentuk milik Sumandiyo Hadi cocok untuk membedah bentuk tari Ngigol di Kampung Margakaya.

2.3 Seni Tari

Seni tari merupakan ungkapan keindahan manusia yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. (Hadi, 2007: 12). Tari adalah cara seseorang mengekspresikan jiwa mereka melalui gerakan tubuh, yang menjadikan tubuh dan gerakan fisik sebagai sarana utama bagi penari (Sumandiyo, 2012: 59). Seni tari merupakan gerak berirama, dibawakan di tempat dan waktu tertentu sehingga mengungkapkan emosi dan menyampaikan pesan seseorang atau suatu kelompok. Tari merupakan cara bagi manusia untuk menyampaikan emosi dan perasaan mereka melalui gerakan-gerakan yang ritmis dan indah serta telah mengalami perubahan pada bentuk aslinya. Seni mencakup segala tindakan manusia yang

mengekspresikan emosi seseorang serta di dalamnya memiliki keindahan. Tari adalah ekspresi gerakan manusia yang selalu terkait dengan dimensi ruang, waktu, dan energi.

Dalam konteks ini, dapat dijelaskan bahwa gerakan yang tampak dari tubuh manusia adalah ekspresi perasaan yang timbul melalui gerakan yang disadari. Tari dapat dikatakan sebagai salah satu cabang seni yang dapat dilihat secara visual, mengedepankan unsur keindahan melalui gerak yang dapat dinikmati dan ditampilkan dirangkum menjadi satu bentuk gerak yang tersusun. Bentuk tari dapat memuat unsur-unsur tari yang saling bergantung. Unsur-unsur tersebut membentuk gerak suatu tari. Hal ini relevan dengan penafsiran bahwa ada beberapa unsur tari yang harus diketahui yaitu gerak tari musik pengiring, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, pola lantai dan properti. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini dibatasi pada unsur tari yang akan digunakan seperti gerak, ruang dan waktu yang digunakan. Penelitian ini akan fokus pada bentuk tari, bukan pada aspek pertunjukan dari tarian tersebut. Tarian Ngigol sendiri merupakan tarian tradisional karena tari Ngigol masih ada di kalangan masyarakat Lampung.

2.4 Bentuk Tari

Bentuk tari adalah hasil dari elemen-elemen gerak, ruang, dan waktu yang saling berhubungan untuk menciptakan keindahan (Hadi, 2007:24). Dalam bab ini dipaparkan mengenai elemen-elemen dalam bentuk. Penjabarkan elemen-elemen dalam bentuk tari yaitu menggunakan teori milik Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Kajian Teks dan Konteks* tahun 2007. Tarian Ngigol adalah bentuk tari yang menggambarkan elemen-elemen tari secara jelas, seperti gerakan, musik yang mengiringi, riasan dan kostum, aksesoris, pola gerak di atas lantai, dan lokasi pertunjukan. Konsep dari bentuk melibatkan komponen-komponen yang terdapat dalam penampilan tari yang akan dikaji sebagai berikut:

2.4.1 Gerak

Gerak ialah unsur pokok dalam tari, suatu tari tidak dapat disebut tari apabila tidak mempunyai gerak yang teratur dan berirama. Bentuk gerak merupakan proses analisis dalam menciptakan atau mengembangkan suatu gerakan dengan mempertimbangkan berbagai aspek untuk menyusun gerakan tari yang utuh (Hadi, 2007: 25). Gerak dalam tari merupakan landasan awal terbentuknya atau terciptanya suatu tari, baik dalam bentuk tradisional maupun modern.

Melalui gerakan tubuh dalam tari, kita dapat mengekspresikan semua pengalaman emosional kita, menjadikan tari sebagai dasar ekspresi tersebut. (Hadi, 2007: 25). Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa gerakan dalam tari adalah elemen utama dalam menyampaikan ekspresi dan merupakan rangkaian emosi yang diungkapkan melalui tubuh. Gerakan yang muncul dalam seni tari tradisional berasal dari kegiatan sehari-hari dan memiliki maksud yang sederhana tanpa mengubah bentuk aslinya yang terinspirasi dari gerakan sehari-hari.

2.4.2 Iringan Musik

Gerakan dan musik merupakan dua elemen yang saling terkait dalam sebuah pertunjukan tari. Pemahaman tentang waktu dalam konteks tari tetaplah penting, karena tari itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari konsep waktu yang menjadi bagian dari penampilannya. Musik dalam tari dapat diuraikan sebagai pengiring ritme gerakan tari, sebagai penunjang visualisasi tema tari, dan keduanya dapat berjalan seirama. (Hadi, 2007: 72). Dalam pertunjukan tari, musik pengiring tentunya mempunyai peranan yang sangat menguntungkan, selain sebagai acuan irama, irama musik juga menjadi unsur keindahan dalam sebuah tari.

2.4.3 Tata Rias dan Busana

Tari terdiri dari beberapa elemen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Salah satu contohnya adalah tata rias dan pakaian, di mana pemakaian tata rias dan pakaian dapat memberikan identitas khusus dalam sebuah pertunjukan. Tata rias dan kostum dalam pertunjukan tari sangat penting untuk menghasilkan karakter dan identitas pertunjukan. Tata rias dan busana juga dapat disebut sebagai alat bantu yang membantu dalam mewujudkan karya tari. Menurut Haryawan (2019: 20) menyatakan bahwa: Tata rias merupakan suatu seni mengaplikasikan produk kosmetik guna menciptakan tampilan wajah seorang tokoh, dan perlu memperhatikan strategi penataan serta jarak dari penonton. Pakaian secara umum merujuk kepada setiap jenis pakaian yang dikenakan pada tubuh, kepala, dan kaki. Selain berfungsi sebagai penanda identitas dan penunjang estetika suatu karya tari, para seniman juga harus memperhatikan kesejahteraan penari dalam mengenakan tata rias dan kostum. Demi mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan di atas panggung, akibat kostum yang tidak nyaman.

2.4.4 Properti

Dalam seni, peralatan disebut properti. Bentuk serta jenis properti yang umumnya digunakan akan disesuaikan dengan keperluan dari karya tarinya. Menurut Khaerunnisa Jamal, dkk (2022: 2) menyatakan bahwa: properti tari adalah segala perlengkapan dalam suatu pertunjukan tari. Oleh karena itu, properti tari merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan seorang penari dalam sebuah ruang pertunjukan. Menurut R. Hidajat dalam buku Koreografi Tunggal (2001) menyatakan bahwa: properti tari adalah alat dapat berperan sebagai media bantu untuk mengekspresikan gerak karena alat tersebut sendiri merupakan konsep yang mendorong terciptanya gerak.

2.4.5 Pola Lantai

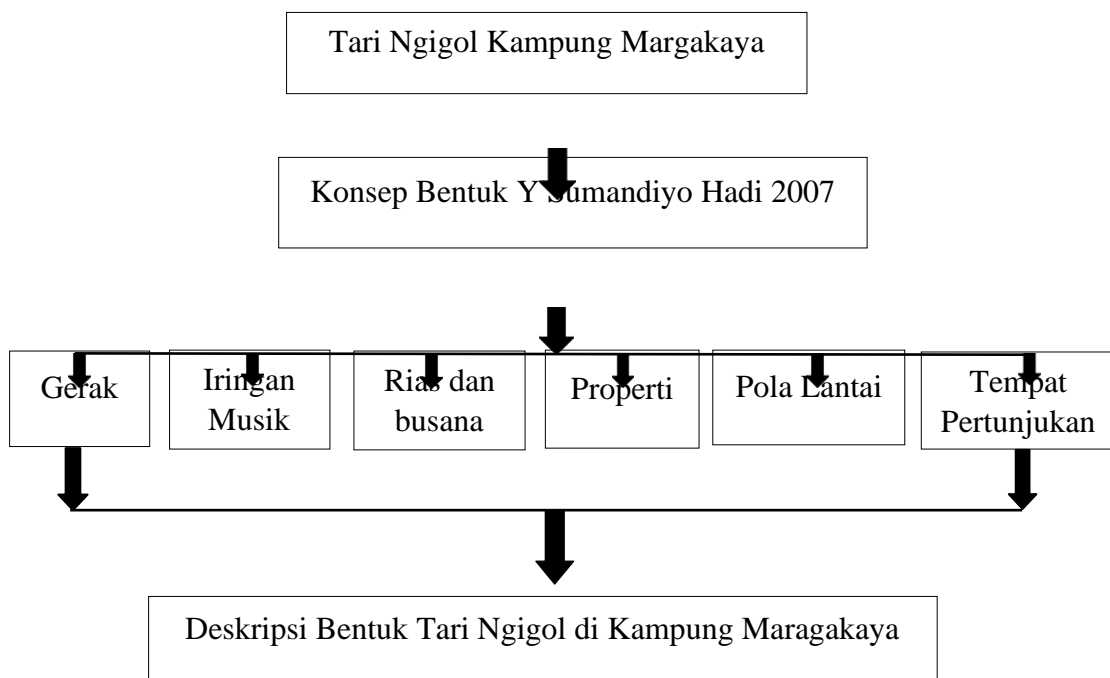
Pola lantai adalah bentuk ruang di atas lantai ruang tari yang digunakan atau dilalui oleh gerakan penari (Hadi 2007: 19). Desain lantai merujuk pada pola yang dibentuk oleh gerakan-gerakan tari di atas lantai dari sebuah ruang tari. Yuwaffy Safitry (2016: 326) menyatakan bahwa: Desain lantai mampu menciptakan keindahan yang beragam bagi penari. Pola lantai adalah aturan yang menentukan bagaimana penari berpindah, bergerak, atau bergeser posisi di panggung untuk membuat penampilan mereka lebih menarik. Menurut pernyataan tersebut, pola lantai adalah susunan posisi yang digunakan ketika menampilkan tarian dengan lebih dari satu orang. Menurut Dibia, dkk (2006:168) bahwa: Salah satu hal yang paling terlihat jelas dalam koreografi adalah pola lantai, yaitu titik-titik di mana penari berada pada garis-garis yang dilaluinya.

2.4.6 Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan adalah tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan acara atau pertunjukan, baik di dalam gedung maupun di luar gedung. Ruang adalah wilayah tiga dimensi tempat seorang penari memiliki kebebasan untuk mengekspresikan gerakan yang diciptakan dalam pikirannya. Ruang ini menyediakan berbagai kemungkinan untuk mengeksplorasi gerakan. (Hadi, 2007: 54). Tempat pertunjukkan ialah suatu tempat untuk mengekspresikan diri seorang penari atau kelompok. Tempat pertunjukkan menjadi salah satu hal penting dalam tari. Setiap jenis pertunjukan pasti memerlukan lokasi atau ruang khusus untuk digelar. Ada berbagai macam lokasi tempat pertunjukkan seni, seperti panggung terbuka di mana pertunjukkan diadakan di area terbuka. hal tersebut menjelaskan bahwa arena tidak memiliki pembatas yang memisahkan antara penari dan penonton. Pendopo memiliki bentuk yang memungkinkan penonton untuk melihat pertunjukan dari tiga arah berbeda, yaitu dari depan, sebelah kiri, dan sebelah kanan.

2.5 Kerangka Pikir

Menurut Syamsul Arifin (2010:37) menyatakan bahwa: Kerangka pemikiran, juga dikenal sebagai kerangka berpikir, adalah suatu kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami teori yang melibatkan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu penting. Oleh karena itu, kerangka konseptual adalah struktur yang mengatur cara berpikir peneliti saat mengkaji suatu subjek yang bertujuan untuk mengatasi masalah dan tujuan penelitian. Tari Ngigol di Kampung Margakaya ini diteliti dengan menggunakan kajian bentuk milik Sumandiyo Hadi, Dengan demikian, ini akan menciptakan bentuk tarian Ngigol yang mencakup: ragam gerakan, musik pengiring, tata wajah, pakaian, properti, pola lantai, dan lokasi pertunjukan. Kerangka berfikir dalam studi ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir
(Safitri, 2023)

Penelitian ini akan menganalisis terkait tari Ngigol di Kampung Margakaya menggunakan konsep bentuk tari menurut Sumandiyo Hadi tahun 2007. Penelitian ini akan menelaah bentuk tari dari aspek gerak, iringan musik, rias dan busana, properti, pola lantai dan juga tempat pertunjukan. Pada akhirnya tarian ini akan menghasilkan deskripsi bentuk tari Ngigol di Kampung Margakaya.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan menemukan data serta bukti yang relevan. Metode ini memberikan landasan yang kuat untuk menghasilkan pengetahuan baru dan mendukung temuan-temuan yang ada. Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk menyelidiki situasi obyek alami. (Abdussamad, 2021: 79). Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan fakta. Oleh karena itu, teknik tersebut dapat dimanfaatkan untuk memahami dan menyelesaikan tantangan. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memberikan deskripsi langsung mengenai bentuk tari Ngigol dan menyajikan pernyataan yang jelas melalui uraian yang terperinci.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tari Ngigol di Kampung Margakaya dengan menggunakan data yang telah terkumpul. Informasi dikumpulkan melalui pengamatan, interogasi dan penelusuran dokumen, lalu dievaluasi. Proses analisis data akan dilakukan terus menerus hingga diperoleh hasil. Observasi terlebih dahulu dilakukan pada kediaman tetua adat di Kampung Margakaya untuk mencari informasi atas pertanyaan yang menjadi fokus penelitian ini. Langkah selanjutnya dilakukan studi lapangan di balai desa atau tempat diadakannya acara adat *manjau tiyuh* di Kampung Margakaya. Untuk menganalisis data yang terkumpul, selanjutnya data akan direduksi agar lebih fokus pada hal yang lebih penting untuk memudahkan menyajikan data berupa tari Ngigol.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus utama dalam penulisan ini adalah bentuk tari yang terkandung dalam tarian Ngigol. Penelitian ini menitikberatkan pada bentuk tari yang terdapat dalam tarian Ngigol. Selanjutnya, kajian difokuskan pada penjelasan teks tari sebagaimana yang disampaikan oleh Sumandiyo pada tahun 2007. Dia menekankan bahwa berbagai unsur seperti gerakan, musik pengiring, tata rias dan kostum, perlengkapan, pola gerak, dan lokasi pertunjukan yang digunakan dalam tari Ngigol didasarkan pada informasi yang terkumpul selama proses riset. Informasi tersebut diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Data tersebut akan diuji secara detail. Analisis data dimulai dengan observasi awal dan akan terus dilakukan secara berkelanjutan hingga hasil ditulis. Proses selanjutnya ialah penelitian di lapangan yakni di Kampung Margakaya Kabupaten Pringsewu. Data tersebut kemudian direduksi untuk diringkas dan difokuskan pada hal-hal yang pokok untuk memudahkan penyajian data. Informasi tersebut kemudian diatur dan dipaparkan dalam bentuk narasi untuk menguraikan bentuk tari Ngigol di Kampung Margakaya.

3.3 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber data sebagai berikut.

3.3.1 Sumber data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari sumber asli tari Ngigol. Informasi asli diperoleh dari sumber-sumber seperti tetua adat, ahli budaya, atau seniman dari kampung Margakaya Pringsewu yaitu dengan Datuk Bahtari Nuh, Datuk Alwi, selaku tetua adat dan praktisi tari Ngigol pada masyarakat Lampung di Kampung Margakaya Kabupaten Pringsewu.

3.3.2 Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh ketika melakukan wawancara dengan responden. Informasi tambahan diperoleh dari koleksi pribadi penari dan tokoh masyarakat yang

memuat data mengenai tari Ngigol, baik dalam bentuk foto maupun video.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Tahap pertama dalam penelitian ini ialah proses pengumpulan data, karena fokus dari penelitian ini adalah untuk memahami ragam gerak dalam tarian Ngigol. Mengumpulkan data melalui metode tertentu menjadi landasan utama dalam menulis laporan, baik itu berasal dari sumber tertulis maupun wawancara lisan. Pengumpulan informasi dalam studi ini melibatkan tiga tahap, dimulai dengan observasi, diikuti oleh wawancara, dan terakhir adalah dokumentasi. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dalam menganalisis tari Ngigol. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan telah disesuaikan dengan karakteristik penelitian sebagai berikut:

3.4.1 Obsevasi

Pada penelitian ini, pengamatan merupakan upaya peneliti untuk masuk ke dalam situasi atau lingkungan tertentu dengan maksud untuk mengamati bagaimana kejadian-kejadian tersebut berkembang. (Muhid & Wahyudi, 2020: 113). Pengamatan ini memungkinkan diperolehnya informasi yang akurat sesuai dengan kenyataan di lapangan. Peneliti memperoleh data berdasarkan observasi yang dilakukan selama penelitian. Menggunakan metode observasi di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam situasi yang diamati. adalah pengamat selama penelitian berlangsung. Pengamatan ini dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi melalui pengamatan langsung terhadap pertunjukan tari Ngigol saat acara adat *manjau tiyuh* dengan mengamati tari Ngigol, lokasi penelitian saat acara *manjau tiyuh* dilaksanakan, saat latihan tari Ngigol dan kondisi lingkungan masyarakat Kampung Margakaya.

3.4.2 Wawancara

Teknik wawancara dipakai untuk mengungkap makna secara mendasar dalam interaksi yang khusus (Muhid & Wahyudi, 2020: 117). Dengan melakukan wawancara yang teliti, peneliti dapat menggali informasi yang masih tersembunyi dalam ingatan seseorang, baik itu tentang masa lalu, masa sekarang, maupun masa yang akan datang. (Muhid & Wahyudi, 2020: 117). Wawancara ini dilakukan terhadap informan masyarakat Kampung Margakaya Pringsewu. Pada saat wawancara penelitian ini berlangsung, dilengkapi dengan telepon genggam untuk merekam suara. Sediakan lembar instruksi wawancara berisi pertanyaan dan siapkan kertas kosong untuk mencatat. Wawancara dilakukan dengan tetua adat Kampung Margakaya Datuk Bastari Nuh dan Datuk Alwi Yusuf selaku tetua adat atau budayawan di Kampung Margakaya. Jadi dapat menghasilkan data terkait dengan bentuk tari Ngigol yang berkaitan dengan sejarah dan kehidupan sehari-hari atau adat istiadat masyarakat Kampung Margakaya dan juga menghasilkan data berupa struktur tari dan unsur tari Ngigol.

3.4.3 Dokumentasi

Meggunakan dokumentasi sebagai metode untuk mengumpulkan informasi penelitian, dengan sumber informasi dari berbagai dokumen yang tersedia. Proses observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengamati kejadian-kejadian dalam lingkungan tertentu dengan tujuan memahami bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut terjadi (Muhid & Wahyudi, 2020: 120). Penelitian ini memanfaatkan dokumentasi berupa foto dan video saat menjalani penelitian. Waktu penelitian dilakukan menggunakan ponsel. Penelitian ini akan merekam semua komponen dari tari Ngigol, termasuk gerakan, musik pengiring, tata rias, kostum, properti, dan pola lantai menggunakan telepon genggam sebagai alat rekam. Dokumentasi dalam situasi ini termasuk gambar dan rekaman video.

Setelah mengamati dan melakukan wawancara, diperkuat dengan data milik sumber. Dokumen dalam bentuk audio visual, serta dalam bentuk teks tentang tari Ngigol.

3.5 Intrumen Penelitian

Untuk memahami peristiwa yang terjadi di lapangan, peneliti harus terlibat langsung dengan objek penelitian di lapangan. Muhid & Wahyudi (2020: 110) Seorang peneliti berperan sebagai alat untuk menyelidiki tari Ngigol karena diperlukan dan dilakukan oleh peneliti sendiri dalam mencari segala informasi mengenai tarian tersebut, dengan bantuan wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian akan disusun berdasarkan hasil wawancara, termasuk wawancara dengan tokoh adat dan para seniman serta pelaku seni yang terlibat dalam pertunjukan tari Ngigol.

Tabel 3.1 Instrumen Pengumpulan Data Observasi

No	Variabel	Indicator
1.	Latar belakang lokasi penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - Letak geografis - Sejarah berdirinya kampung Margakaya - Kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat kampung Margakaya - Kehidupan beragama dan kepercayaan yang dianut masyarakat setempat
2.	Bentuk	<ul style="list-style-type: none"> - Gerak - Nama ragam gerak - Teknik gerak - Ciri khas gerak - Properti - Durasi pertunjukan - Jumlah penari - Pola lantai - Kostum - Tata rias - Alat musik/iringan tari
3.	Sejarah tari	<ul style="list-style-type: none"> - Sejarah tari Ngigol - Kapan mulai diciptakan tari Ngigol - Bagaimana tari Ngigol di zaman sekarang

Tabel 3.2 Daftar Pertanyaan Dengan Tetua Adat Datuk Bastari Nuh

No	Variabel	Pertanyaan
1.	Sejarah tari Ngigol	Apa yang melatar belakangi terciptanya tari Ngigol?
		Apakah tari Ngigol ini termaksud kedalam tari tradisi religius?
		Kapan tari Ngigol ini diciptakan?
		Kapan terakhir kali tari Ngigol ini dipentaskan?
		Dimana pertama kali tari Ngigol dipentaskan?
		Kenapa tari Ngigol ini diciptakan?
		Siapakah pencipta dari tari Ngigol ini? Dan pada tahun berapakah tari Ngigol ini terbentuk?
		Bagaimana proses penciptaan tari Ngigol?
		Apa itu tari Ngigol?
		Apakah dizaman sekarang tari Ngigol masi diadakan?
		Apakah tari Ngigol diajarkan di sekolah?
		Mengapa tari Ngigol ditarikan pada malam/siang hari?
		Apakah dizaman sekarang tari Ngigol masi diadakan?
2.	Gerak	Apa saja nama-nama serta jumlah dalam ragam gerak tari Ngigol tersebut?
		Apakah yang melatar belakangi Gerakan tersebut dapat terbentuk dalam tari Ngigol?
		Apakah dalam setiap ragam geraknya dilatar belakangi oleh gerak dasar dari gerak sehari-hari?
		Apa saja kesulitan dalam proses penciptaan gerak tersebut?
		Kapan proses penciptaan gerak itu dilakukan dan berapa lama proses penggarapan dalam gerak tari Ngigol tersebut?
		Dimana proses penciptaan tersebut dilakukan?
		Kenapa ragam geraknya terbilang sedikit/banyak?
		Kenapa gerak yang dihasilkan terbilang cukup sederhana?
		Bagaimana proses penciptaan dari ragam gerak tari Ngigol tersebut?
		Siapakah pelatih dan pencipta dari gerak tari Ngigol tersebut?

No	Variabel	Pertanyaan
3.	Alat music	Berapakah alat musik yang digunakan dalam tari Ngigol ini?
		Apa saja nama dari alat musik tersebut?
		Ada berapa tabuhan yang digunakan dalam tari Ngigol tersebut?
		Mengapa menggunakan tabuhan tersebut?
		Apa makna yang terkandung dalam setiap tabuhan tersebut?
		Apakah dalam musik iringan tari Ngigol terdapat lirik-lirik yang dilantunkan?
		Apabila terdapat lirik dalam musik iringan tersebut, bagaimana isi dari lirik tersebut?
		Apa arti dari lirik tersebut?
4.	Tata rias dan busana	Bagaimana tata rias wajah yang digunakan pada tari Ngigol?
		Bagaimana bentuk busana dari tari Ngigol?
		Bagaimana bentuk busana dari tari Ngigol?
		Apa saja yang pakaian dan aksesoris yang digunakan dalam tari Ngigol?
		Apakah ada ketentuan khusus dalam menggunakan busana tari Ngigol?
		Apakah busana yang dikenakan pada zaman dahulu dan sekarang mengalami perubahan?
		Jika ada perubahan, apa saja perubahan tersebut?
5.	Properti	Apakah tari Ngigol menggunakan sebuah properti?
		Properti apakah yang digunakan dalam tari Ngigol?
		Apa fungsi dari properti tersebut di dalam tari Ngigol?
		Apa makna dari penggunaan properti tersebut?
		Bagaimana cara penggunaan properti tersebut?
		Pada ragam gerak apakah properti tersebut digunakan?
6.	Pola lantai	Ada berapa pola lantai yang digunakan dalam tari Ngigol?
		Apakah ada makna yang terkandung dalam pola yang digunakan?
		Mengapa jumlah pola nya hanya itu saja?
7.	Tempat pertunjukan	Dimana tempat pertunjukan tari Ngigol?
		Mengapa tari Ngigol ditarikan pada malam/siang hari?
8.	Latar belakang lokasi penelitian	Bagaimana sejarah berdirinya Kampung Margakaya?

No	Variabel	Pertanyaan
		Bagaimana adat dan tradisi masyarakat Kampung Margakaya?
		Bagaimana kehidupan sosial masyarakat Kampung Margakaya?
		Bagaimana kehidupan ekonomi masyarakat Kampung Margakaya?
		Bagaimana kehidupan beragama masyarakat Kampung Margakaya?
9.	Tradisi Pekon Margakaya	Apa saja tradisi yang ada di Margakaya?
		Apakah setiap acara pernikahan selalu menggunakan tradisi tersebut?
		Bagaimana jika masyarakat tidak menggunakan kebiasaan tersebut?
		Apakah tradisi <i>sebambangan</i> masih selalu di laksanakan?
		Mengapa banyak yang tidak melakukan <i>sebambangan</i> ?
		Apakah masi ada yang mengadakan <i>manjau tiyuh</i> ?
		Bagaimana runtunan acara <i>Manjau Tiyuh</i> ?
		Apakah bisa tidak melaksanakan <i>manjau tiyuh</i> ?

Tabel 3.3 Daftar Pertanyaan Dengan Pelatih/ Tokoh Adat Kampung Margakaya Datuk Alwi Yusuf

No	Variabel	Pertanyaan
1.	Sejarah tari ngigol	Apa yang melatar belakangi terciptanya tari Ngigol?
		Apakah tari Ngigol ini termaksud kedalam tari tradisi religius?
		Kapan tari Ngigol ini diciptakan?
		Kapan terakhir kali tari Ngigol ini dipentaskan?
		Dimana pertama kali tari Ngigol dipentaskan?
		Kenapa tari Ngigol ini diciptakan?

No	Variabel	Pertanyaan
		<p>Siapakah pencipta dari tari Ngigol ini? Dan pada tahun berapakah tari Ngigol ini terbentuk?</p> <p>Bagaimana proses penciptaan tari Ngigol?</p> <p>Apa itu tari Ngigol?</p> <p>Apakah dizaman sekarang tari Ngigol masi diadakan?</p> <p>Apakah tari Ngigol diajarkan di sekolah?</p> <p>Apa kesulitan dalam mempelajari tari Ngigol?</p> <p>Siapa pelatih tari Ngigol?</p> <p>Kapan dan dimana latihannya?</p> <p>Metode apa yang digunakan untuk mempelajari tarian ini?</p> <p>Apakah tari Ngigol diajarkan di sekolah?</p> <p>Siapa saja yang boleh mempelajari tari Ngigol dan siapa yang boleh menari tari Ngigol?</p>
2.	Gerak	<p>Apa saja nama-nama serta jumlah dalam ragam gerak tari Ngigol tersebut?</p> <p>Apakah yang melatar belakangi Gerakan tersebut dapat terbentuk dalam tari Ngigol?</p> <p>Apakah dalam setiap ragam geraknya dilatar belakangi oleh gerak dasar dari gerak sehari-hari?</p> <p>Apa saja kesulitan dalam proses penciptaan gerak tersebut?</p> <p>Kapan proses penciptaan gerak itu dilakukan dan berapa lama proses penggarapan dalam gerak tari Ngigol tersebut?</p> <p>Dimana proses penciptaan tersebut dilakukan?</p> <p>Kenapa ragam geraknya terbilang sedikit/banyak?</p> <p>Kenapa gerak yang dihasilkan terbilang cukup sederhana?</p> <p>Bagaimana proses penciptaan dari ragam gerak tari Ngigol tersebut?</p> <p>Siapakah pelatih dan pencipta dari gerak tari Ngigol tersebut?</p> <p>Bagaimana cara mengajarkan tari Ngigol?</p>
3.	Alat musik	Berapakah alat musik yang digunakan dalam tari Ngigol ini?

No	Variabel	Pertanyaan
		<p>Apa saja nama dari alat musik tersebut?</p> <p>Ada berapa tabuhan yang digunakan dalam tari Ngigol tersebut?</p> <p>Mengapa menggunakan tabuhan tersebut?</p> <p>Apa makna yang terkandung dalam setiap tabuhan tersebut?</p> <p>Apakah dalam musik iringan tari Ngigol terdapat lirik-lirik yang dilantunkan?</p> <p>Apabila terdapat lirik dalam musik iringan tersebut, bagaimana isi dari lirik tersebut?</p> <p>Apa arti dari lirik tersebut?</p>
4.	Tata rias dan busana	<p>Bagaimana tata rias wajah yang digunakan pada tari Ngigol?</p> <p>Bagaimana bentuk busana dari tari Ngigol?</p> <p>Apa saja yang pakaian dan aksesoris yang digunakan dalam tari Ngigol?</p> <p>Apakah ada ketentuan khusus dalam menggunakan busana tari Ngigol?</p> <p>Apakah busana yang dikenakan pada zaman dahulu dan sekarang mengalami perubahan?</p> <p>Jika ada perubahan, apa saja perubahan tersebut?</p>
5.	Properti	<p>Apakah tari Ngigol menggunakan sebuah properti?</p> <p>Properti apakah yang digunakan dalam tari Ngigol?</p> <p>Apa fungsi dari properti tersebut di dalam tari Ngigol?</p> <p>Apa makna dari penggunaan properti tersebut?</p> <p>Bagaimana cara penggunaan properti tersebut?</p> <p>Pada ragam gerak apakah properti tersebut digunakan?</p>
6.	Pola lantai	<p>Ada berapa pola lantai yang digunakan dalam tari Ngigol?</p> <p>Apakah ada makna yang terkandung dalam pola yang digunakan?</p> <p>Mengapa jumlah pola nya hanya itu saja?</p>
7.	Tempat pertunjukan	<p>Dimana tempat pertunjukan tari Ngigol?</p> <p>Mengapa tari Ngigol ditarikan pada malam/siang hari?</p>

Table 3.4 Daftar Pertanyaan dengan Penari Tari Ngigol

No	Variabel	Pertanyaan
1.	Tari Ngigol	Apa itu tari Ngigol?
		Apakah tari Ngigol ini termasuk kedalam tari tradisi religius?
		Apa kesulitan dalam mempelajari tari Ngigol?
		Apakah tari Ngigol diajarkan di sekolah?
		Siapakah pencipta dari tari Ngigol ini? Dan pada tahun berapakah tari Ngigol ini terbentuk?
		Apakah tari Ngigol ini termasuk kedalam tari tradisi religius?
		Dimana pertama kali tari Ngigol dipentaskan?
		Apakah dizaman sekarang tari Ngigol masi diadakan?
		Siapa pelatih tari Ngigol?
		Kapan dan dimana latihannya?
		Siapa saja yang boleh mempelajari tari Ngigol dan siapa yang boleh menari tari Ngigol?
2.	Gerak	Apa saja nama-nama serta jumlah dalam ragam gerak tari Ngigol tersebut?
		Kenapa ragam geraknya terbilang sedikit/banyak?
		Kenapa gerak yang dihasilkan terbilang cukup sederhana?
		Apakah dalam setiap ragam geraknya dilatar belakangi oleh gerak dasar dari gerak sehari-hari?
		Apa kesulitan dalam mempelajari tari Ngigol?
3.	Alat musik	Berapakah alat musik yang digunakan dalam tari Ngigol ini?
		Apa saja nama dari alat musik tersebut?
		Ada berapa tabuhan yang digunakan dalam tari Ngigol tersebut?
		Apakah dalam musik iringan tari Ngigol terdapat lirik-lirik yang dilantunkan?
		Apabila terdapat lirik dalam musik iringan tersebut, bagaimana isi dari lirik tersebut?
		Apa arti dari lirik tersebut?
4.	Tata rias dan busana	Bagaimana tata rias wajah yang digunakan pada tari Ngigol?
		Bagaimana bentuk busana dari tari Ngigol?

No	Variabel	Pertanyaan
		<p>Apa saja yang pakaian dan aksesoris yang digunakan dalam tari Ngigol?</p> <p>Apakah ada ketentuan khusus dalam menggunakan busana tari Ngigol?</p> <p>Apakah busana yang dikenakan pada zaman dahulu dan sekarang mengalami perubahan? Jika ada perubahan, apa saja perubahan tersebut?</p>
5.	Properti	<p>Apakah tari Ngigol menggunakan sebuah properti?</p> <p>Properti apakah yang digunakan dalam tari Ngigol?</p> <p>Apa fungsi dari properti tersebut di dalam tari Ngigol?</p> <p>Apa makna dari penggunaan properti tersebut?</p> <p>Bagaimana cara penggunaan properti tersebut?</p> <p>Pada ragam gerak apakah properti tersebut digunakan?</p>
6.	Pola lantai	<p>Ada berapa pola lantai yang digunakan dalam tari Ngigol?</p> <p>Apakah ada makna yang terkandung dalam pola yang digunakan?</p> <p>Mengapa jumlah pola nya hanya itu saja?</p>
7.	Tempat pertunjukan	<p>Dimana tempat pertunjukan tari Ngigol?</p> <p>Mengapa tari Ngigol ditarikan pada malam/siang hari?</p>

3.6 Teknik Keabsahan Data

Akurasi data dalam penelitian menjadi hal yang sangat penting. Oleh karena itu, diperlukan pemeriksaan untuk memastikan bahwa informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti tidak berubah-ubah (Muhid & Wahyudi, 2020: 124). Teknik keabsahan data adalah metode untuk memastikan apakah data atau dokumen yang dihasilkan adalah benar sehingga seseorang dapat dipertanggung jawabkan jika ada keraguan. Penelitian ini menggunakan penvalidasian data melalui metode triangulasi data. Triangulasi adalah metode untuk memeriksa kevalidan data dengan menggunakan berbagai pendekatan secara bersamaan dan saling melengkapi untuk keperluan verifikasi atau sebagai perbandingan terhadap data yang dikumpulkan

melalui teknik pengambilan data (Muhid & Wahyudi, 2020: 124). Pengumpulan data sumber (metode) Teknik triangulasi data dalam studi ini dilakukan dengan memeriksa hasil observasi, melakukan wawancara dengan menyesuaikan informasi yang didapatkan dari tokoh adat Bastari Nuh, seniman lokal, dan penari yang turut serta dalam tarian Ngigol agar dapat memverifikasi kebenarannya.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data melibatkan langkah-langkah sistematis dalam mengevaluasi transkrip wawancara, catatan lapangan, dan data lain yang dikumpulkan oleh peneliti. (Muhid & Wahyudi, 2020: 122). Oleh karena itu, materi ini memiliki peranan yang penting dalam kajian ini, yang akan menjadi titik awal dalam menetapkan bentuk dari tari Ngigol. Data yang diperoleh dari pengamatan sampai dokumentasikan diuraikan berdasarkan kategori dari setiap data yang diteliti dan memberikan suatu kesimpulan yang mudah dipahami oleh pembaca.

Untuk memudahkan analisis data, Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data deskriptif, yang melibatkan penyajian hasil penelitian dalam bentuk deskripsi yang sesuai dengan kondisi dan situasi aktual di lapangan. Proses analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini:

3.7.1 Reduksi Data

Menurut Rony (2022) menyatakan bahwa: Reduksi data melibatkan pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan informasi yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan data lapangan. Ini melibatkan proses seleksi dan fokus pada data yang mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Langkah awal yang dilakukan adalah menghimpun informasi dalam bentuk observasi, wawancara, dan dokumen yang terkait dengan tari Ngigol. Langkah berikutnya adalah memilih informasi dan langkah terakhir adalah memilih data yang relevan yang akan dijadikan fokus dalam penelitian ini. Proses pengurangan data dilakukan dengan cara memilih data yang relevan,

kemudian meninjau setiap data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk pengolahan selanjutnya, serta melakukan fokus pada data mentah agar lebih signifikan.

3.7.2 Penyajian Data

Setelah mereduksi data, tindakan berikutnya adalah menampilkan data. penelitian ini akan menampilkan informasi tentang tarian Ngigol di Kampung Margakaya dalam bentuk deskripsi yang mencakup gerakan, musik, tata rias, pola lantai, properti, dan lokasi pertunjukan. Informasi ini dikumpulkan melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan masyarakat setempat. Data yang disajikan dalam studi ini adalah mengenai pertunjukan tari Ngigol di Kampung Margakaya, Kabupaten Pringsewu. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengobservasi dan mewawancarai sejumlah seniman dan tokoh adat yang merupakan tokoh masyarakat lokal, yaitu Bapak Bastari Nuh, guna memperoleh informasi mengenai asal-usul tarian Ngigol. Selain itu juga melakukan wawancara kepada penari yang mengikuti tari Ngigol untuk mengumpulkan informasi mengenai bentuk gerak tari Ngigol.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan

Menyimpulkan hasil dari data yang telah dikumpulkan adalah tahap terakhir dalam proses analisis data. Hasil dari proses analisis data dalam 2 tahapan dapat menggambarkan atau memberikan gambaran tentang suatu objek yang tidak jelas. Sesuai dengan hasil penelitian yang bersifat deskriptif, harapan terhadap informasi baru atau informasi yang belum tersedia. Untuk meningkatkan kejelasan penelitian ini, kesimpulan data disusun berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen sebanyak mungkin yang dapat dikumpulkan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan kajian terhadap tari Ngigol di desa Margakaya dapat disimpulkan bahwa tari Ngigol adalah tari yang berkaitan langsung dengan adat perkawinan masyarakat Lampung. Adat pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat disesuaikan dengan kemampuan pemilik hajat. Apabila adat *manjau tiyuh* tidak dilaksanakan dalam pernikahan masyarakat Margakaya, maka tari Ngigol juga tidak dilaksanakan. Hal ini dikarenakan tari Ngigol terlaksana di dalam acara *manjau tiyuh*. Tari Ngigol memiliki tiga macam yaitu Ngigol tangan, Ngigol keris, *punduk/badik* dan Ngigol *payan* bentuk tari yang sama namun hanya dalam penggunaan properti yang membedakan.

Ngigol ternyata tidak berdiri sendiri. Tari Ngigol ditarikan bersamaan dengan tari *cangget*. Tari Ngigol memiliki ciri khas dalam gerak, yaitu gerak yang dilakukan secara berulang-ulang. Tari Ngigol ditarikan oleh *mekhanai* atau perwakilan dari *tiyuh* yang diundang dalam acara *manjau tiyuh*. *Mekhanai* yang memiliki keinginan dan bisa untuk menarikan tari Ngigol maka dipersilahkan menari. Gerak dalam Ngigol ini juga terbilang sederhana yang hanya memiliki dua ragam gerak saja sembah dan igol. Tari Ngigol memiliki pola lantai berhadap-hadapan. Pada tari Ngigol terdapat iringan musik yang menggunakan tabuhan Lampung seperti, talo balak, canang, gendang, gong, kulintang, dan terbang. Pada awal sebelum alat musik dimainkan salah satu pemusik atau tokoh adat melantunkan syair atau lirik menggunakan Bahasa Lampung. Lamanya tari Ngigol yang ditampilkan mengikuti iringan musik yang dimainkan.

Tata busana yang digunakan terbilang sederhana hanya menggunakan baju yang sopan dan rapih (kemeja) serta celana dasar hitam, buhajang, selendang tapis, kain *handak*, kaos kaki dan kopiah sebagai penutup kepala. Tari Ngigol memiliki pola lantai saling berhadap-hadapan dengan penari yang ada dihadapannya. Properti yang digunakan pada tari Ngigol yaitu *Badik*. *Badik* merupakan senjata tradisional masyarakat Lampung. *Badik* dalam tari Ngigol diartikan sebagai kejantanan, keberanian dan keperkasaan. Selain badik, properti yang lain seperti payan dan keris juga digunakan sebagai properti. Properti atau senjata-senjata tersebut tidak sembarang digunakan karena sudah diberi obat atau jejampian. Tempat pertunjukan tari Ngigol diadakan di sesat atau halaman rumah pemilik hajat. Pada halaman rumah pemilik hajat akan didirikan sebuah pentas untuk pelaksanaan prosesi upacara adat *manjau tiyuh*. Ukuran tempat pertunjukan biasanya sudah disediakan alas karpet, sehingga cukup dan tidak mengganggu aktifitas atau tempat dalam lingkungan hajat atau pertunjukan tari Ngigol tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kampung Margakaya mengenai bentuk tari Ngigol, berikut saran dari beberapa pihak supaya dapat memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan yang ada. \

1. Kepada pihak tokoh adat di Kampung Margakaya, hendaknya dapat mendokumentasikan dan mencatat segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan tari Ngigol agar tetap terjaganya orisinalitas yaag ada pada tari Ngigol tanpa adanya perubahan agar tetap terjaga keaslian dari tari Ngigol.
2. Kepada pemerintah daerah agar dapat mendokumentasikan tari-tari tradisi khususnya tari Ngigol di Kampung Margakaya agar semakin banyak masyarakat yang mengapresiasi dan melestarikan tari Ngigol ini.

3. Sebagai masyarakat diharapkan dikemudian hari semakin banyak masyarakat yang memiliki keinginan mengadakan acara adat *manjau tiyuh* sehingga keberadaan tari Ngigol ini terus ada dan berlanjut sehingga dapat dinikmati oleh generasi penerus.
4. Kepada generasi muda, diharapkan untuk dapat melestarikan dan mempelajari tari Ngigol dengan cara mengapresiasi keberadaan tari Ngigol. Lebih lanjut diharapkan generasi muda memiliki keinginan mempelajari tari Ngigol langsung dengan tokoh adat terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Ali, S., Munaris, M., & Mustika, I. W. (2016). Tigel Tarei Masyarakat Megou Pak Tulang Bawang dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Seni Tari. *Jurnal Seni dan Pembelajaran*, 4(2).
- Aryani, K. A. J., Arshiniwati, N. M., & Sustiwati, N. L. (2022). Estetika Tata Rias dan tata Busana Tari Baris Kekupu di Banjar Lebah, Desa Sumerta Kaja, Denpasar. *Batarirupa: Jurnal Pendidikan Seni*, 2(2), 270-282.
- Daryanti, F. (2022). Tari Khakot: Seni pertunjukan tradisi masyarakat Lampung sebagai wadah pembentukan nilai karakter. *AKSARA*, 23(1), 57-67.
- Daryanti, F. (2021). *Nyambai Sebuah Bentuk Seni Pertunjukan Masyarakat Adat Saibatin di Pesisir Lampung*. graha ilmu.
- Dona Rika, N. (2023). Bentuk Pertunjukan Tari Ngapokh Puakhi di SanggarAnjung Budaya Kabupaten Tanggamus. Universitas Lampung. *Jurnal Seni dan Pembelajaran*
- ELDA, S. (2023). Bentuk Tari Setiakh di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan. Universitas Lampung. *Jurnal Seni dan Pembelajaran*.
- Endarini, A., & Malarsih, M. (2017). Pelestarian kesenian babalu di sanggar putra budaya desa proyonanggan kabupaten batang. *Jurnal Seni Tari*, 6(2).
- Fitriani, S. (2018). Analisis Bentuk Gerak Tari Turak di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuklinggau. *Jurnal Sitakara*, 3(1), 90-98.
- Hadi, Y Sumandiyo, (2012). *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta. Diterbitkan oleh: Cipta Media Bekerjasama Dengan Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y Sumandiyo, (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta. Diterbitkan oleh: Pustaka Book Publisher.
- Hanifah, A. A. (2021). Eksistensi Tradisi Sebambangan (Minat Kaum Muda dalam Melakukan Pernikahan Sebambangan di Desa Cunggu, Kalianda, Lampung Selatan). *Socio Religia*, 1(2).

- Indrawan, A.A.G.A, (2021). Bentuk Tari Renteng Di Dusun Saren I Nua Penipaa, Klungkung. *Jurnal Seni Budaya*, Vol 36 No.1.
- Indrawati, A. Harmonisasi Gestur Dalam Pembelajaran Pola Lantai Gerak Tari Melalui Teknik Tutor Sebaya di SMK.
- Iriani, Z. (2012). Peningkatan mutu pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 9(2).
- Jamal, K. (2022). Penggunaan Property dalam Pembelajaran Tari Kreasi Baru Untuk Meningkatkan Kreativitas di Sanggar Celebes Indonesia (Doctoral dissertation, Fakultas Seni dan Desain).
- Martiara, R. (2012). *Nilai dan Norma Budaya Lampung: Dalam Sudut Pandang Strukturalisme* (Vol. 1, No. 1). Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Muhid, Wahyudi, (2020). *Interaksi Simbolik Teori dan Aplikasi Dalam Penelitian Pendidikan dan Psikologi*. Surabaya. Didistribusikan oleh: PT Cita Intrans Selaras (Citila).
- Mosya, (2023). Bentuk Tari Bedana di Negeri Olok Gading. Universitas Lampung. *Jurnal Seni dan Pembelajaran*.
- Putri Anita, M. (2023). Bentuk Tari Batin Marga Liwa: Tahun 1977 dan Tahun 2019. Universitas Lampung. *Jurnal Seni dan Pembelajaran*.
- Rahardjo, M. 2010. Triangulasi Dalam Penelitian Data Kualitatif. Uin.Malang.Ac.Id. Pascasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Semarang. Hlm.2.
- Safitry, Y., Kurnita, T., & Lindawati, L. (2016). Proses Pembelajaran Pada Materi Tari Tradisional Laweut Berdasarkan Pola Lantai Dengan Menggunakan Metode Pemodelan Di Kelas Viii-2 Smp Negeri 14 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1(4).
- Safrina, N. (2022). Bentuk Tari Selendang Di Sanggar Helau Budaya Kabupaten Tanggamus. Universitas Lampung. *Jurnal Seni dan Pembelajaran*.
- Suardika, I. K. (2019). Karakteristik Tata Rias dan Busana pada Tari Lulo di Sanggar Anasepu Kota Kendari. *Jurnal Pembelajaran Seni dan Budaya*, 4(2), 286861.
- Syarifah¹, F., Syah, I., & Arif, S. (2017). Kayu Ara Pada Acara Begawi Adat Lampung Pepadun Buay Nyerupa Lampung Tengah.

Tiara, W. (2023). Tinjauan Fiqih Munakahat Terhadap Tradisi Ngantak Adat Pada Perkawinan Adat Pepadun (Studi Di Desa Banjar Agung Udik, Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus) (Doctoral dissertation, Uin Raden Intan Lampung).

Wibowo, A. F. (2022). Makna Simbolis Gerak Tari Khudad Pekon Margakaya. Universitas Lampung. *Jurnal Seni dan Pembelajaran*.

Yati, R. M., & Sustianingsih, I. M. 2021. Visualisasi dan Makna Simbol Busana TariTurak Kabupaten Musi Rawas. Gelar: Jurnal Seni Budaya, Lubuk Linggau. Vol.18. Hlm.79.

GLOSSARIUM

Baju Balak	: Baju kebesaran adat atau jubah
Badik	: Properti atau senjata masyarakat Lampung
Cindi	: Kain yang dipakai masyarakat Lampung Sebelum menggunakan kain tapis
Canang	: Alat musik menyerupai gong
Kelama	: Saudara laki-laki dari ibu
Konseptual	: Pikiran, gagasan, atau ide
Kopiah	: Penutup kepala yang digunakan penari
Manjau	: Istilah masyarakat Margakaya dalam berkunjung pada resepsi pernikahan
Manjau Tiyuh	: Acara adat Lampung sebagai pelepasan masa lajang atas resepsi pernikahan
Mekhanai	: Sebutan untuk bujang di masyarakat Lampung
Muli	: Sebutan untuk gadis di masyarakat Lampung
Pengekap	: Penutup
Penyimbang	: Pemimpin keluarga
Sabai	: Besan
Spesifik	: Sesuatu yang terperinci, jelas atau terfokus pada suatu hal tertentu
Tabuh	: Alat untuk menabuh bunyi-bunyian (gamelan dsb.)
Teoritis	: Sesuatu yang diramalkan oleh suatu teori namun belum pernah terpengamatan